

DINAMIKA DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

KAJIAN KLASIK
DAN KONTEMPORER



70 TAHUN
PROF. DR. HAIDAR PUTRA DAULAY, MA

Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

KONTRIBUTOR: PROF. DR. HASAN ASARI, MA. *ET AL.*
EDITOR: MESIONO, ZAINI DAHLAN, JUNAIDI ARSYAD

DINAMIKA DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Kajian Klasik dan Kontemporer

Mesiono, Zaini Dahlan, Junaidi Arsyad (Ed.)

DINAMIKA DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Kajian Klasik dan Kontemporer

70 Tahun

Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA

Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Kontributor:

Prof. Dr. Hasan Asari, MA. *et al.*



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

DINAMIKA DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Kajian Klasik dan Kontemporer

Editor: Mesiono, Zaini Dahlan, Junaidi Arsyad

Copyright © 2019, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: September 2019

ISBN 978-623-7160-41-0

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis



Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA



**Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA
beserta Istri Dra. Nurgaya Pasa, MA**

SAMBUTAN REKTOR

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

الحمد لله رب العالمين الملك الحق المبين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، الصادق الوعد الأمين، المبعوث رحمة للعالمين، وعلى آله وصحبه أجمعين، وعلينا معهم برحمتك يا أرحم الراحمين

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan pengatur dan penguasa semesta alam. Salawat dan salam kepada Rasulullah, Muhammad saw., beserta keluarga, para sahabat, dan para penerus perjuangan risalah Islam di muka bumi ini.

Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU), penulisan dan penerbitan buku dalam rangka menandai purnabakti seorang dosen senior bukan merupakan tradisi baru, melainkan merupakan sebuah lanjutan dari menjaga, mengawal serta melestarikan sebuah tradisi intelektual yang berbasis budaya tulis menulis. Tradisi seperti ini bukan hanya dilakukan ketika mengiringi pengukuhan guru besar akan tetapi juga ketika menghantarkan masa purnabakti guru besar atau bahkan dosen senior lainnya. Oleh karenanya, sebuah penghargaan dan apresiasi yang tulus kepada semua pihak yang telah melakukan ikhtiar akademik yang baik ini. Sebagai pimpinan UIN SU, saya menyambut baik dengan penuh kegembiraan atas penulisan dan penerbitan buku ini sehingga bisa merealisasikan cita-cita UIN SU yang lebih “JUARA”.

Penulisan dan penerbitan buku mengiringi masa punabakti Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA ini sarat dengan makna. Menurut hemat saya, setidaknya ada empat makna penting dari penulisan dan penerbitan buku ini. *Pertama*, buku ini merupakan kenang-kenangan sekaligus sebuah penghargaan atas dedikasi yang luar biasa dari seorang pendidik senior

di UIN SU, yakni Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA. Apalagi kita mengetahui beliau merupakan salah seorang yang berjasa dalam membangun serta mengembangkan IAIN SU– sekarang UIN SU. Apresiasi sederhana ini paling tidak bisa dijadikan kenang-kenangan agar kita bisa terus mengingat jasa-jasa beliau selama ini untuk pengembangan UIN SU. *Kedua*, Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA merupakan guru besar Sejarah Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU. Tentu melalui penulisan dan penerbitan buku ini bisa dikatakan sebagai bagian dari kepedulian terhadap sejarah itu sendiri. Paling tidak kepada dosen-dosen sejarah atau dosen lainnya secara umum bisa menjadikan beliau sebagai teladan dan sosok panutan dalam mengemban tugas sebagai seorang pendidik. *Ketiga*, melalui penulisan dan penerbitan buku ini, saya berharap kita mampu dan mau belajar untuk menjaga tradisi yang baik ini, yakni tradisi tulis. Saya meyakini bahwa ini adalah bagian dari sebuah tradisi ulama klasik yang diwariskan kepada kita saat ini. Saya berharap tradisi baik ini agar terus kita kembangkan di kalangan dosen UIN SU agar kita tidak lagi mengedepankan sekadar tradisi lisan semata. Oleh karenanya, perlahan kita bertekad untuk mengubah paradigma lisan ke tulisan. *Keempat*, penulisan dan penerbitan buku ini merupakan sebuah upaya yang diharapkan mampu menjamin keberlangsungan kehadiran seorang akademisi di tengah-tengah komunitasnya. Meskipun telah memasuki masa purnabakti, namun kita berharap jangan sampai kita melupakan, apalagi menghilangkannya dalam sejarah dan perjalanan institusi besar ini. Ke depan, kita berharap muncul akademisi-akademisi handal sebagai cerminan dari Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA.

Akhirnya, saya berharap dengan penulisan dan penerbitan buku ini mampu menjadi sebuah tradisi yang mengakar dan bisa dilestarikan sebagai wujud dari UIN SU yang “JUARA”. Ucapan terima kasih dan penghargaan patut saya sampaikan kepada seluruh kontributor dan tim editor dalam penulisan buku ini. Apresiasi setinggi-tingginya kami berikan kepada Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA atas dedikasi yang luar biasa dan pengabdian yang tulus ikhlas dalam membangun dan mengembangkan IAIN SU-UIN SU. Demikian pengantar ini disampaikan semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi civitas akademika UIN Sumatera Utara.

Semoga Allah merahmati kita semua, para pimpinan, keluarga, dan segenap civitas akademika UIN Sumatera Utara serta melimpahkan kesehatan dan keberkahan dalam hidup kita khususnya dalam memperjuangkan UIN SU yang semakin “JUARA”.

هَدَانَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, 29 Syawal 1440 H.
03 Juli 2019 M.

Rektor,

Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag

SAMBUTAN DEKAN

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

Puji dan syukur kehadiran Allah swt., Tuhan pengatur dan penguasa alam semesta. Salawat dan salam kepada Rasulullah, Muhammad saw., beserta keluarga, para sahabat, dan para penerus perjuangan risalah Islam di muka bumi ini.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara sebagai Fakultas Pendidikan Islam dalam upaya pencapaian visi dan misinya serta peningkatan nuansa akademis di lingkungan fakultas, saya menyambut baik atas penerbitan buku yang berjudul *Dinamika dan Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Klasik dan Kontemporer*. Buku ini merupakan karya-karya dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara yang diterbitkan dalam rangka purnabakti Bapak Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA sebagai Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam.

Buku ini merupakan sumbangsih para kolega dan murid beliau. Tentunya hal ini diharapkan menjadi sebuah budaya akademik yang patut dilestarikan tidak hanya ketika pengukuhan guru besar, namun juga dalam rangka purnabakti guru besar maupun dosen lainnya. Dari antologi tulisan ini diharapkan akan lahir pemikiran-pemikiran cemerlang para dosen yang dapat dikonsumsi dan ditelaah masyarakat luas, serta dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa, dosen dan para pemerhati pendidikan Islam dalam mengembangkan cakrawala berpikir serta khazanah pendidikan Islam.

Setidaknya ada tiga makna penting menandai purnabakti guru besar ini, pertama, tumbuhnya perhatian para kolega, murid serta sahabat dalam menghadapi masa purnabakti seorang dosen senior sekaligus guru besar sehingga paling tidak buku merupakan secercah doa, harapan serta ucapan terima kasih atas pengabdian selama ini. Kedua, buku ini merupakan kado terindah untuk Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA yang telah memasuki masa purnabakti, semoga dedikasi yang telah dilakukan menjadi *amal shalih*.

Ketiga, penerbitan buku ini merupakan sebuah ikhtiar yang diharapkan mampu menjamin kehadiran seorang akademisi di tengah-tengah komunitasnya. Saya berharap agar momen ini menyejarah dan jangan sampai kita melupakan, apalagi menghilangkannya dalam sejarah dan perjalanan institusi ini.

Terakhir, semoga Allah merahmati kita semua serta melimpahkan kesehatan dan keberkahan dalam hidup kita khususnya dalam memperjuangkan UIN SU yang semakin “JUARA”. Saya menyambut baik atas penerbitan buku ini.

Medan, 19 Dzulqaidah 1440 H.
22 Juli 2019 M.

Dekan,

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd

SAMBUTAN

PROF. DR. USMAN PELLY, M.A., PH.D

**SELAMAT DAN SYUKUR 70 TAHUN SAHABAT
PROF. DR. H. HAIDAR PUTRA DAULAY, MA**

Rasanya menyampaikan ucapan selamat kepada seorang sahabat yang telah mencapai umur 70 tahun, dewasa ini terasa sangat lumrah, padahal umur sekian itu sebenarnya telah melewati umur Nabi Muhammad saw. yang hanya mencapai 63 tahun. Sekarang kita terima itu dengan rasa syukur *Alhamdulillah*. Selanjutnya, bagaimana agar kita diberikan kesehatan, agar kita dapat melanjutkan darmabakti kita kepada masyarakat dan Allah swt. dengan perpanjangan umur tadi. Mampukah kita melanjutkan sesudah umur 70 tahun? Banyak orang khawatir kemampuan seseorang itu akan menurun seiring dengan kesehatannya, sehingga darmabaktinya juga menjadi masalah bagi dirinya sendiri. Mengapa kita harus berpikir seperti itu?

Sebagai seorang Guru Besar dan cendekiawan yang terlatih dan berpengalaman dalam menempuh banyak duri dan kegetiran hidup dalam mencapai dan mempertahankan cita-citanya, saya yakin bahwa sahabat Haidar Daulay dan istri, tidak akan pernah mengeluh dan menyesali “perpanjangan hidup” yang dianugerahi Allah swt. ini. Anggaplah perpanjangan hidup ini tidak hanya sebagai anugerah-Nya, tetapi juga sebagai perintah-Nya. Tentu Allah jualah yang lebih tahu bagaimana akan memberikan rahmat-Nya agar kita tetap tabah dan mensyukuri rahmat Tuhan dengan perpanjangan umur tersebut. Saya juga telah mengalami bagaimana Allah swt. ini memberikan limpahan rezeki dan cobaan kepada saya, karena umur saya telah menjelang 82 tahun. Allah swt. tidak akan memberikan beban dan tugas kepada hambanya kalau Dia juga tidak tahu akan kemampuan hamba-Nya itu. Yakinlah sahabat, jangan ragu dan bimbang akan limpahan rezeki dan kesehatan dari Allah swt. Pertama, bahwa umur yang panjang itu tidak hanya anugerah Tuhan tetapi adalah perintah Tuhan. Seperti kisah Siti Hajar yang ditinggalkan Ibrahim as. di tengah padang pasir. Siti Hajar hanya bertanya kepada Ibrahim

suaminya, “apakah kau tinggalkan kami atas perintah Tuhan? Ibrahim hanya mengangguk dari kejauhan! Tapi bagi Siti Hajar itu cukup jelas, bahwa dia dan Ismail yang masih bayi dalam pangkuannya, tidak akan disia-siakan Tuhan, karena itu ia terus berusaha, dan sekali lagi berusaha, sehingga akhirnya Tuhan melimpahkan air zam-zam sebagai penyambung hidup mereka.

Karena itu kerja keras Siti Hajar itu, dilambangkan dengan melakukan sa'i setelah mengelilingi ka'bah, sebagai lambang ketakwaan. Bukankah ada empat pilar dalam prinsip hidup agama-agama Ibrahim as. (1) Ketakwaan kepada Allah swt. (2) Kerja keras (3) Keikhlasan (kebersihan hati) (4) Silaturahmi (tidak sombong dan angkuh). Namun sayang umat Islam selalu melupakan pilar kedua (kerja keras), mata rantai itu selalu terputus, sehingga banyak umat Islam yang menjadi fakir miskin. Umpamanya, sesudah salat zuhur, sesudah itu kita mengucapkan salam, bukankah kita diperintahkan Allah swt. untuk berdiri dan berjalan menjelajahi buminya untuk mencari rezeki, bukan tidur terlelap dan mendengkur di masjid. Waktu saya masih bertugas sebagai anggota Yayasan Masjid Agung Medan, saya masih rajin membangunkan atau melarang orang tidur sesudah salat zuhur. Mereka banyak yang kesal melihat saya, tetapi saya lebih kesal karena mereka melupakan perintah Allah swt.

Apabila kita pahami bahwa umur yang panjang itu tidak hanya anugerah Allah swt., tetapi juga perintah-Nya, maka apa umpamanya yang dapat kita perlihatkan kepada masyarakat bahwa kita telah melaksanakan perintahnya. Contoh yang paling mudah ialah bagaimana kita menjadi “ompung dan nenek” yang baik, sehingga para cucu kita bangga memiliki ompung dan neneknya yang panjang umur. Kita mampu mengayomi cucu-cucu kita sehingga mereka tumbuh menjadi manusia yang taat dan berguna sesamanya. Tidak usah kita berangan-angan untuk menjadi orang seperti Mahatir Muhammad, bukan tidak mungkin, tetapi itu akan panjang ceritanya.

Salam hangat, panjang umur dan murah rezeki, semoga Allah swt. meridainya. *Wassalam!*

Medan, 25 Juli 2019

Prof. Usman Pelly, MA, Ph.D

PENGANTAR EDITOR

Puji dan syukur kehadirat Allah swt., Tuhan penguasa alam semesta atas terselesaikannya buku *Dinamika dan Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Klasik dan Kontemporer* dalam rangka 70 Tahun Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA. Buku ini merupakan antologi tulisan para ahli, peminat dan pemerhati pendidikan Islam. Dari sudut koneksi intelektual, para kontributor dalam buku ini merupakan guru, kolega dan murid Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA. Topik kajian yang dibahas pun lebih variatif, dari kajian Filsafat, Sejarah, Konseling, serta Bahasa yang dimulai sejak masa klasik hingga masa kontemporer.

Akhirnya sebuah apresiasi patut dicatatkan kepada para penyumbang artikel dalam anyaman tulisan ini. Sebuah kelumrahan jika selanjutnya pembaca menemukan aspek-aspek menarik dan kurang menarik dalam artikel-artikel tersebut. Apresiasi tinggi mesti pula disematkan kepada Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA atas dedikasinya selama mengajar, membimbing, membina, mendidik, serta mengembangkan keilmuannya dalam bidang Sejarah Pendidikan Islam. Betapapun juga, saran-saran perbaikan kontributif sangatlah diharapkan dalam konteks penyempurnaan dalam segala aspek dalam antologi ini. Sambutan Rektor UIN Sumatera Utara, Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, serta sambutan dari Prof. Usman Pelly, MA, Ph.D memberikan semangat tersendiri dan memberi nilai tambah terhadap karya antologi ini.

Akhirnya, semoga Allah merahmati kita semua serta melimpahkan kesehatan dan keberkahan dalam kehidupan kita. Tulisan-tulisan ini secara khusus dipersembahkan sebagai kado istimewa mengiringi masa purnabakti Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA.

Medan, 19 Dzulqaidah 1440 H.
22 Juli 2019 M.

Editor,

Mesiono, Zaini Dahlan, Junaidi Arsyad

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor UIN Sumatera Utara	vii
Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara	x
Sambutan Prof. Dr. Usman Pelly, M.A., Ph.D	xii
Pengantar Editor	xiv
Daftar Isi	xv

BAB I

BIOGRAFI DAN POKOK-POKOK PIKIRAN	1
1. Biografi Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA	3
2. Pokok-Pokok Pikiran Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA dalam Bidang Pendidikan Islam	50

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH; Dari Masa Klasik Sampai Indonesia Kontemporer	83
1. Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag – Pendidikan Islam di Masa Rasulullah SAW: Sejarah dan Pemikiran	85
2. Dr. Sahkholid Nasution, MA – Sejarah Pertumbuhan Sintaksis Bahasa Arab	100
3. Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA – Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintasan Sejarah	113
4. Prof. Dr. Hasan Asari, MA – Kajian Sejarah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan; Sebuah Pengamatan Awal	139
5. Dr. Ja'far, MA – Al Jam'iyatul Washliyah dan Budaya Kitab Kuning	160

6. Dr. Abdillah, M.Pd – Al Jami'yatul Al-Washliyah dan Inovasi Pendidikan Islam	167
7. Dr. Neliwati, M.Pd – Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Modern Ar-Raudhatul Hasanah Kota Medan	200
8. Dr. Mardianto, M.Pd – Lorong Waktu: Strategi Pembelajaran Sejarah	217

BAB III

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA, FILSAFAT, DAN POLITIK	233
1. Dr. Salminawati, MA – Kedudukan Etika dalam Pendidikan Islam	235
2. Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag – Penerapan <i>Punishment</i> dalam Pendidikan Islam; Kasus <i>Ta'zir</i> Khalifah 'Umar Bin Al-Khaththab	249
3. Dr. Masganti Sit., M.Ag – Pendidikan Anak di Zaman Now; Tinjauan Pendidikan Islam	266
4. Dr. Siti Halimah, M.Pd – Manfaat dan Tujuan Integrasi Nilai-Nilai Agama dan Moral ke dalam Mata Pelajaran Umum ...	276
5. Dr. Tarmizi, M.Pd – Analisis Hadis Fitrah dan Relevansinya Pada Teori Pendidikan	287
6. Dr. Eka Susanti, M.Pd – Ibn Rusyd: Pemikiran dan Pengaruhnya di Barat	303
7. Dr. Ira Suryani, M.Si – Pendidikan Tauhid Pada Anak Remaja di Era Milenial	319
8. Dr. Zulfahmi Lubis, Lc, MA – Urgensi Politik Bagi Pendidikan Islam: Studi Kasus Politik Pendidikan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi	328

BAB IV

MANAJEMEN, INOVASI DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN ISLAM	341
1. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd – Manajemen Berbasis Sekolah: Keputusan Politis Sebagai Wujud Politik Pendidikan Nasional	343

2. Dr. Candra Wijaya, M.Pd – Prinsip Implementasi Pengembangan Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)	357
3. Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd – Strategi Inovasi Pendidikan Islam	370
4. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag – Supervisi Pengajaran dan Penilaian RPP	388
5. Dr. Yusuf Hadijaya, M.Pd – Dinamika Manajemen Pendidikan Tinggi: Sebuah Analisis Terhadap Fungsi Perencanaan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri ...	400
6. Dr. Indra Jaya, M.Pd – Menggapai Status Guru Profesional di Indonesia	414
7. Dr. Sholihatul Hamidah Daulay, M.Hum – A Brief of Homeschooling in Indonesia	424
8. Dr. Rusydi Ananda, M.Pd – Kontribusi Pendekatan Sistem dalam Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran	437

BAB V

KOMUNIKASI, PSIKOLOGI DAN KONSELING

PENDIDIKAN ISLAM	451
1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA – Konseling Islami; Layanan dalam Pendidikan	453
2. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog – Keterkaitan Pendidikan Islam dan Psikologi Positif	464
3. Dr. Akmal Walad Ahkas, M.Pd – Kepemimpinan Berbasis Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual	483
4. Dr. Amiruddin MS, MA – Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam	502
5. Dr. Salim, M.Pd – Pendidikan yang Membelajarkan dan Kegiatan Sepanjang Hayat	520
6. Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA – Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam	537

7. **Rahmah Fithriani, M.Hum, Ph.D** – Zone of Proximal Development and The Study of Feedback in Second Language Writing 556

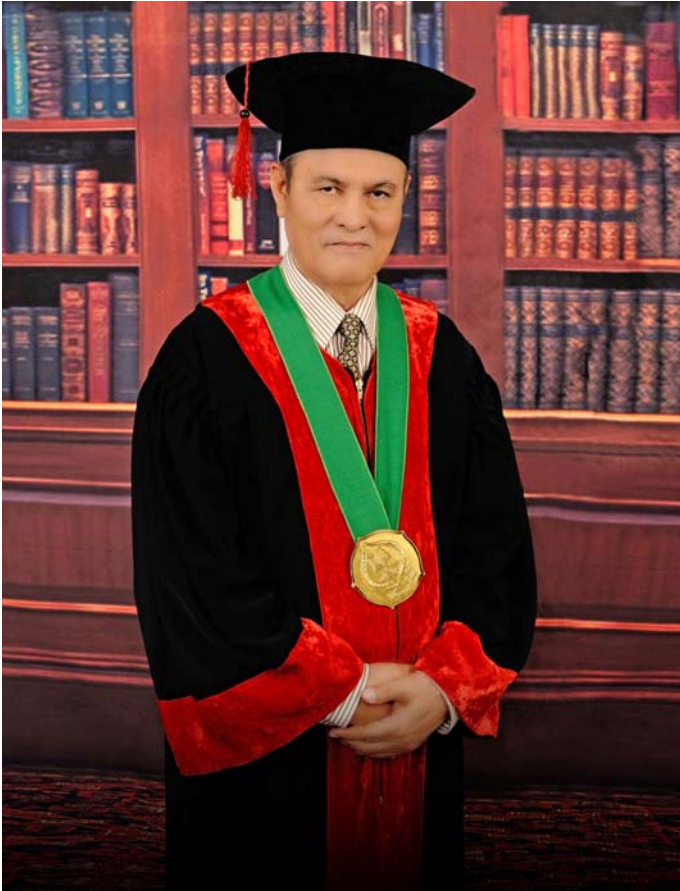
8. **Dr. Didik Santoso, M.Pd** – Developing English Materials For Mathematics Education Department Students 568

9. **Dr. Tien Rafida, M.Hum** – Kesantunan Berkomunikasi dalam Perspektif Islam 580

DOKUMENTASI ILMIAH 595

BIODATA PENULIS 614

BIODATA EDITOR 619



BAB III

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA, FILSAFAT, DAN POLITIK

KEDUDUKAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Salminawati, M.A.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam sudah dipraktikkan sejak masa Rasulullah saw. baik di Makkah maupun di Madinah. Pada masa awal perkembangan Islam ini, pendidikan formal yang sistematis tentu saja belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan bersifat informal dan lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiah, penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah sahabat Rasulullah yang bernama Arqam ibn Abi Arqam. Selanjutnya tempat tersebut dikenal dengan sebutan Dar al-Arqam. Ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam bentuk halaqah atau lingkaran belajar (Stanton, 1994:v).

Proses pendidikan dalam Islam berlangsung secara formal baru muncul sejak adanya kebangkitan madrasah pada abad ke 5/11 (Mukti, 2007:150). Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi (Ma'had al-'ali) seperti pada madrasah Nizhamiyah. Makna madrasah dapat juga disamakan dengan istilah akademi (college) seperti sekarang ini (Stanton, 1994: 45). Madrasah ini telah memiliki sistem pendidikan yang komprehensif, seperti adanya tujuan yang jelas, staf pengajar yang profesional, metode yang bervariasi, para mahasiswa yang difasilitasi dengan asrama, perpustakaan, masjid, bimaristan, observatorium, beasiswa, serta gedung madrasah tempat belajar (Mukti, 2007:197-258).

Pada zaman klasik (51-334/670-945), abad pertengahan (334-909/945-1503) maupun di zaman modern yakni abad ke 16 sampai sekarang

ini, sosok seorang guru sungguh mendapat perhatian yang khusus dalam keberlangsungan proses pembelajaran bagi peserta didik dalam lembaga-lembaga pendidikan (Hodgson, 1977:1-3).

Ada beberapa ungkapan para ulama terdahulu tentang pentingnya belajar langsung dari seorang pendidik, di antaranya ungkapan yang diutarakan oleh Ibnu Khaldun (732/1332-808/1406) (t.t.:551) pada sebuah bait syair dalam kitab Muqaddimahnyanya:

من لم يشافه عالما بأصوله
يقينه في المشكلات ظنون

“Barang siapa yang tidak belajar langsung dasar-dasar ilmu dari seorang ulama, maka kesimpulan-kesimpulan yang diyakininya dalam banyak masalah yang sulit sebenarnya hanya dugaan-dugaan.”

Ungkapan lain tentang pentingnya sosok seorang pendidik juga tergambar dalam kalimat berikut ini: “Barang siapa yang memasuki suatu bidang ilmu seorang diri, dia akan keluar juga seorang diri.” Maksudnya, barang siapa yang mempelajari ilmu tanpa guru, ia akan keluar tanpa ilmu. Karena ilmu adalah sebuah bidang keahlian yang butuh pada ahlinya, maka harus dipelajari dari ahlinya yang mumpuni (Zaid, 1426:73).

Berdasarkan paparan di atas mengindikasikan bahwa menuntut ilmu dilakukan dengan berinteraksi dengan orang lain, yaitu sosok seorang guru dan juga teman yang memiliki tujuan yang sama dalam meraih cita-cita yang diinginkan. Dalam berinteraksi tersebut tentunya ada rambu-rambu yang harus dipatuhi dalam aktivitas belajar mengajar di sebuah halakah maupun lembaga pendidikan tertentu. Salah satu yang terpenting dalam rambu-rambu tersebut adalah etika yang harus dimiliki baik bagi seorang guru maupun murid dalam berinteraksi satu sama lain.

B. Pengertian Etika

Secara etimologi “etika” berasal dari kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal yang mempunyai banyak arti, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kebiasaan, adab, akhlak, watak, perasaan, sikap cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) berarti adat kebiasaan. Arti terakhir inilah

yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika dalam filsafat moral. Jadi etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (K. Bertens, 2007:4).

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (moralitas). Meskipun sama maknanya yang terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Jika moral lebih cenderung pada pengertian “nilai baik dan buruk” dari setiap perbuatan manusia, sementara etika mempelajari tentang baik dan buruk. Dengan kata lain, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (ethic atau ilmu al-akhlaq) dan moral (akhlaq) adalah praktiknya (Alfan, 2011:21).

Senada dengan pernyataan tersebut di atas, Hamka (2010: 60) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan etika adalah filsafat yang mempersoalkan atau membicarakan masalah baik dan buruk dari perbuatan seseorang. Hal ini dijelaskan dalam kalimatnya, apa yang wajib dikerjakan, apa yang wajib di jauhi, apa yang baik, apa yang buruk. Lalu timbullah satu cabang dari filsafat yang bernama etika (al-akhlaq, budi).

Dalam perspektif Islam, etika dapat dimaknakan dengan istilah akhlak, meskipun tidak didapati secara eksplisit dalam Alquran, yang ditemukan hanyalah bentuk mufrad (tunggal) kata tersebut yaitu “khuluq” yang terdapat dalam surat al-Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Secara etimologi, kata akhlak (اخلاق) adalah bentuk jamak dari kata khuluq (خلق) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan akhlak (tabiat). Tabiat atau watak muncul karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia juga sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun; moral. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan katakhalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, demikian pula dengan kata makhlukun yang berarti yang diciptakan (A. Mustafa, 1999:11).

Imam al-Ghazali (w. 505/111) (1987:58) mendefinisikan makna akhlak dengan pernyataan berikut ini:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية.

Artinya: “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

Menurut Imam al-Ghazali (1987:58), kata akhlaq sering diidentikkan dengan kata khalqun (bentuk lahiriyah) dan khuluqun (bentuk batiniah), jika dikaitkan dengan seseorang yang bagus berupa khalqun dan khuluqunnya, maka artinya adalah bagus dari bentuk lahiriah dan ruhaniah. Dari dua istilah tersebut dapat dipahami bahwa manusia terdiri dari dua susunan jasmaniyah dan batiniah. Untuk jasmaniyah manusia sering menggunakan istilah khalqun, sedangkan untuk ruhaniah manusia menggunakan istilah khuluqun. Kedua komponen ini memilih gerakan dan bentuk sendiri-sendiri, ada kalanya bentuk jelek (qabihah) dan adakalanya bentuk baik (jamilah). Akhlak yang baik disebut adab. Kata adab juga digunakan dalam arti etiket, yaitu tata cara sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antar mereka.

Ibn Miskawayh (w. 422/1030) (1978:10) mendefinisikan akhlak dengan ungkapan berikut ini:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

Artinya: “Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya”.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa bentuk kata akhlaq dan khuluq bisa diartikan dengan budi pekerti atau perangai, tingkah laku, adab kebiasaan, tabiat serta peradaban yang baik atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.

Dalam tradisi Islam etika juga identik dengan kata adab. Istilah adab berasal dari kata: (1) “aduba-ya’dubu” yang bermakna melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; (2) “adaba-ya’dibu” yang bermakna mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan (al-Attas, 1984:56-57); (3) “addaba” mengandung makna mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberikan tindakan (Munawwir, 2002:12-13). Bentuk nominal dari addaba adalah ta’dib yang berarti pengenalan dan pengakuan yang berangsur-angsur

ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya (Al-Attas, 1988:66).

Syed Muhammad Naquib al-Attas (1981) menjelaskan makna adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniyah, intelektual dan ruhaniyah. Sejak periode-periode yang paling dini dalam sejarah Islam, adab telah banyak terlibat dalam sunnah Nabi saw. Secara konseptual terlebur bersama ilmu dan amal. Para Muslim awal (yang dikenal dengan istilahas-sabiqun al-awwalun) diberi tahu bahwa Nabi saw. adalah perwujudan keutamaan akhlak, sehingga ia telah dan akan terus menjadi contoh yang terbaik.

Secara historis, sebenarnya penggunaan istilah tersebut sudah berkembang selama masa Bani Umayyah, ketika adab secara bertahap dipandang sebagai istilah yang mencakup semua kesusasteraan dan kebudayaan orang-orang Arab. Kemudian selama periode Abbasiyah dan dengan dicapainya pengislaman sebagian besar dunia, adab dikembangkan lebih lanjut sehingga meluas melebihi kebudayaan dan kesusasteraan Arab dan mencakup pula ilmu-ilmu dan disiplin-disiplin kemanusiaan serta masyarakat-masyarakat Muslim lainnya, terutama orang Persia dan bahkan memasukkan pula kedalam jelajahnya kesusasteraan, ilmu dan filsafat peradaban-peradaban lain seperti India dan Yunani. Tetapi selama periode Abbasiyah ini pulalah dimulai pembatasan arti adab yang telah terislamkan yang sesungguhnya sedang dalam proses untuk mengungkapkan dirinya. Hal ini disebabkan antara lain terjadinya pengotakan serta hadirnya administrasi dan birokrasi, istilah adab secara bertahap menjadi terbatas pada bellesletres(kesusasteraan) dan etiket profesional dan sosial, bahkan sampai hari ini makna adab dipergunakan secara sempit karena tidak memahami pengertian asli dari konsep adab sebagai konsep Islam yang berkenaan dengan pendidikan dan proses pendidikan (Al-Attas, 1984:53-79).

Nabi sendiri mengatakan dalam hadisnya ادبني ربي فاحسن تاديبني “Tuhanku telah mendidikku dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik (As-Suyumi, 310).” Artinya bahwa Allah swt.menanamkan adab atau etika ke dalam dirinya dan dengan demikian menjadikan ta’dibnya yang paling baik. Berdasarkan pengertian ini, sebahagian pakar pendidikan

menjadikan istilah ta'dib sebagai salah satu istilah pendidikan selain istilah tarbiyah dan ta'lim.

Imam An-Nawawi (2008:xix) menulis sebuah kitab yang diberi judul “Riyadhal-Shalihin” berisikan ringkasan hadis-hadis sahih yang bisa dijadikan sebagai pedoman (panduan) bagi pembaca menuju akhirat, serta jalan untuk mendapatkan etika lahir dan batin. Selanjutnya mereka dapat memadukan antara janji dan ancaman, mereka juga dapat mengetahui etika seorang yang salih melalui hadis-hadis tentang zuhud. Dengan kitab tersebut juga umat Islam dapat mengetahui cara mengolah batin, mendidik akhlak, membersihkan hati dan bagaimana cara pengobatannya, menjaga anggota badan dan menghilangkan kebengkokannya, serta tujuan orang-orang yang mengetahui jalan yang lurus.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kata adab bukan hanya sekedar mengandung pengertian etika atau tingkah laku yang baik, akan tetapi mengandung pengertian yang sangat dalam yakni terkait dengan ilmu yang harus dimiliki dan amal yang harus direalisasikan, meliputi amalan lahir maupun batin bersumberkan ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah.

C. Menuntut Ilmu

Aktivitas dalam menuntut ilmu merupakan suatu hal yang sangat urgen dan mendapat perhatian yang sangat serius dalam Islam. Hal ini akan banyak kita jumpai dari ayat-ayat Alquran maupun hadis-hadis Nabi Saw. yang menjelaskan keutamaan ilmu dan betapa pentingnya menuntut ilmu bagi seorang Muslim. Menuntut ilmu juga merupakan ibadah, bahkan termasuk dalam kategori ibadah yang paling agung dan paling utama yang setara dengan jihad fi sabilillah. Sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam surat at-Taubah/9:122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk

memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Kata “**فقيه**” (liyatafaqqahu) terambil dari kata **فقه** (fiqh), yakni pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi, bukan sekedar pengetahuan. Penambahan huruf **ت** (ta) pada kata-kata tersebut mengandung makna kesungguhan usaha, dengan keberhasilan usaha itu para pelaku menjadi pakar-dalam bidangnya. Dengan demikian kata tersebut mengundang kaum Muslim untuk menjadi pakar ilmu pengetahuan. Kata fiqh dalam konteks ini bukan terbatas pada apa yang diistilahkan dalam salah satu disiplin ilmu agama dengan ilmu fiqh yang membahas tentang hukum-hukum agama Islam saja, akan tetapi makna kata tersebut memiliki cakupan makna segala macam pengetahuan yang luas dan mendalam. Pengaitan kata tafaqquh (pendalaman pengetahuan) dengan agama, agaknya untuk menggarisbawahi tujuan pendalaman itu, bukan dalam arti pengetahuan tentang ilmu agama. Pembagian disiplin ilmu-ilmu agama dan ilmu umum belum dikenal pada masa turunnya Alquran bahkan tidak diperkenalkan oleh Allah swt., yang diperkenalkannya adalah ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia kasby (acquired knowledge) dan ilmu yang merupakan anugerah Allah tanpa usaha manusia (ladunny/perennial knowledge) (Shihab, 2002: 749-753).

Dalam posisinya di tengah masyarakat orang yang berkapasitas keilmuan memiliki derajat yang tinggi dalam kedudukannya di tengah masyarakat. Hal ini dinyatakan Allah dalam surat al-Mujadilah/58:11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفَسَّحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

... يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ...

(Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan). Penafsiran ayat tersebut adalah, “Allah meninggikan orang mukmin yang ‘alim di atas orang mukmin yang tidak ‘alim.” Ketinggian derajat ilmu menunjukkan keutamaannya. Maksudnya adalah banyaknya pahala, yang mana dengan banyaknya pahala tersebut, maka derajat seseorang akan terangkat. Derajat yang tinggi mempunyai dua konotasi, yaitu maknawiyah di dunia dengan memperoleh kedudukan yang tinggi dan reputasi yang bagus, dan hissiyah di akhirat dengan kedudukan yang tinggi di surga (Al-‘Asqalani, 1379:263).

Dalam Shahih Muslim yang disyarah oleh Imam An-Nawawi (1347/1929: 28) dijelaskan bahwa Zuhair ibn Harb menceritakan kepadaku, Ya’qub ibn Ibrahim menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari ibn Syihab, dari Amir ibn Wa’ilah: Sesungguhnya Nafi’ ibn ‘Abdul Haris telah bertemu dengan ‘Umar di daerah ‘Usfan. ‘Umar sendiri telah mempekerjakannya di kawasan Makkah. ‘Umar berkata: siapakah yang memimpin untuk penduduk lembah? Dia menjawab: Ibn Abza, hamba sahaya kami yang telah dimerdekakan. ‘Umar berkata: apakah kamu menjadikan seorang hamba sahaya sebagai pemimpin? Dia menjawab, Dia adalah seorang yang ahli dalam kitab Allah (Alquran) dan ilmu fara’id (ilmu waris). Maka ‘Umar berkata: Sesungguhnya Nabi kamu sekalian telah menyatakan, sesungguhnya Allah telah mengangkat derajat suatu kaum dan menghinakan suatu kaum yang lain dengan kitab ini (Alquran).

Berdasarkan ayat dan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat ditinggikan derajatnya oleh Allah swt. di atas manusia lainnya dikarenakan ilmu yang dikuasainya. Dengan demikian standar kehormatan seseorang tidak hanya berdasarkan harta atau keturunan yang dimilikinya, akan tetapi kompetensi ilmu seseorang juga menempatkannya pada derajat yang mulia.

Rasulullah saw. juga sangat menganjurkan umat Islam untuk menuntut ilmu. Hal ini tergambar dalam ungkapan-ungkapan beliau tentang ilmu dalam kitab-kitab hadis, diantaranya dalam kitab Shahih al-Bukhari, terdapat lebih dari seratus hadis tentang ilmu, menuntut ilmu dan anjuran untuk mendapatkannya (al-Bukhari, t.t.).

Rasulullah saw. telah melaksanakan tugas tarbiyah dan tazkiyah kepada para sahabat beliau serta mendidik mereka dengan etika-etika Islam, sehingga mereka bisa berubah dari sikap kasar dan emosional menjadi lemah lembut,

lapang dada dan bersikap lunak. Mereka juga mampu berakhlak dengan akhlak-akhlak Rasulullah saw. yang mana akhlak beliau adalah Alquran. Hal inilah yang menginspirasi para sahabat beliau sebagai generasi as-sabiqun al-awwalun yang di ta'dib langsung oleh Rasulullah saw., memiliki semangat (ghirah) yang kuat dalam menuntut ilmu dan mengagungkan ilmu. Diantara sahabat beliau adalah 'Ali Radhiyallahu 'anh, ia berkata, "ilmu itu lebih baik dari harta, sebab ilmu akan menjagamu, sedangkan harta kamulah yang akan menjaganya. Ilmu sebagai hakim (pemutus perkara), sedangkan harta adalah yang diputuskan perkaranya. Para penjaga harta akan mati, sedangkan para penjaga ilmu akan tetap hidup. Jasad mereka memang mati, tetapi kepribadian mereka akan tetap ada dalam hati orang yang membaca karyanya (Al-Bashri, 1955:48).

Generasi berikutnya, yakni para tabi'in seperti Imam Syafi'i juga sangat mengutamakan ilmu. Hal ini tercermin dari perkataannya, "Tidak ada sesuatu yang lebih utama setelah yang fardhu melebihi keutamaan menuntut ilmu. Barang siapa menginginkan kehidupan dunia, maka hendaklah ia memiliki ilmu dan barang siapa menginginkan kehidupan akhirat, maka hendaklah ia berilmu. Selanjutnya dia berkata: barang siapa yang tidak mencintai ilmu, maka tidak ada kebaikan padanya, dan tidak ada diantara kamu dengan dia pengertian dan kejujuran. Ilmu adalah martabat bagi seseorang (Imam An-Nawawi: 42).

D. Keterkaitan Etika dengan Ilmu

Keutamaan menuntut ilmu dan kedudukan ilmu sangat erat kaitannya dengan etika mendapatkan dan mengajarkannya. Ini tercermin dalam pernyataan seorang ulama yang bernama Ibrahim ibn Habib, ia berkata: "Ayahku berkata kepadaku, wahai anakku datangilah para Fuqaha dan ulama. Belajarlah dari mereka. Ambillah etika, akhlak dan nasehat mereka. Sebab hal itu lebih aku cintai dari dirimu daripada banyaknya hadis yang engkau dapatkan." Ungkapan ulama lainnya yakni Zakariya al-Anbari (w. 392/1001), ia berkata: "Ilmu tanpa adab bagaikan api tanpa kayu bakar. Sedangkan adab tanpa ilmu bagaikan ruh tanpa jasad (Al-Qarni, 2008: 29)."

Etika juga dipandang ilmuwan Muslim sebagai pengobatan atau kedokteran rohani seperti yang tercermin dalam sebuah kitab etis dari Abu Bakar al-Razi (w. 313/915) seorang ahli Klinis Muslim terbesar yang

diberi judul *al-Tibb al-Ruhani*, Kedokteran Rohani. Para ilmuwan Muslim memang menyejajarkan antara etika dengan kedokteran, baik dilihat dari kepentingannya maupun metodenya. Kalau kini diperlukan ilmu kedokteran dan penerapannya untuk memelihara kesehatan tubuh, maka menurut mereka dibutuhkan juga ilmu etika dan penerapannya dalam bertindak untuk memelihara kesehatan mental atau jiwa (Kartanegara, 2007: 49-50).

Ibnu Miskawayh dalam kitabnya *Tahzib al-Akhlaq* menjelaskan, “seperti halnya perawatan tubuh yang dibagi menjadi dua hal, yaitu: menjaga kesehatan selagi sehat, dan mengobatinya ketika sedang sakit, maka seni perawatan mental juga terbagi dua, yaitu: menjaga serta memelihara kesehatannya selagi ia sehat agar tidak jatuh sakit, dan berusaha memulihkan kesehatan seseorang yang telah hilang ketika orang tersebut terkena penyakit mental dengan cara mengobatinya. Dalam rangka memelihara kesehatan jiwa, beliau mengemukakan sekurang-kurangnya ada lima tips untuk merawat kesehatan mental, yaitu: Pertama, cermat mencari teman baik dan jangan mendapat teman yang jahat, karena sekali mendapat teman yang jahat niscaya kita akan mencuri tabiatnya tanpa kita sadari. Kedua, menjaga kesiagaan akal dengan berolah pikir supaya tidak jatuh ke dalam perangkap kemalasan. Ketiga, memelihara kesucian dan kehormatan kita dengan tidak merangsang syahwat. Keempat, menyesuaikan antara rencana dan tindakan agar kita tidak terjerat ke dalam jaringan kebiasaan buruk kita. Kelima, berusaha memperbaiki diri dengan cara senantiasa mengoreksi kekurangan diri sendiri (Kartanegara, 2007: 49-50).

Para filosof Muslim juga telah menjelaskan keterkaitan antara etika dengan ilmu pengetahuan. Menurut mereka, etika merupakan salah satu bagian filsafat praktis seperti halnya ekonomi dan politik. Sebagai ilmu praktis, etika merupakan aplikasi dari ilmu-ilmu teoritis atau yang biasanya disebut ilmu pengetahuan (*‘ilm*). Dikatakan bahwa etika berkenaan dengan pengetahuan tentang tindakan-tindakan *voluntary* (*sukarela*) sejauh mereka mendorong tercapainya kebahagiaan manusia. Dalam bentuk yang sederhana, hubungan ilmu dengan etika dapat diumpamakan dengan hubungan antara pelita dan pejalan kaki. Ilmu kata Nabi saw. adalah cahaya (*al-‘ilmu nur*) dan tentu cahaya seredup apapun sangat diperlukan oleh pejalan kaki yang sedang melakukan perjalanan tertentu di malam hari yang gelap gulita (Kartanegara, 2007: 120).

Al-Ghazali(1995:55) dalam kitabnya *Ihya’ Ulum al-Din* menjelaskan:

Barang siapa yang berilmu dan kemudian mengamalkan serta mengajarkan dengan apa yang telah diketahuinya, maka dialah yang dinamakan dengan seorang besar dari kerajaan langit. Dia adalah ibarat matahari yang menyinari benda-benda yang lainnya, dan dia tetap mempunyai cahaya dalam dirinya, dan dia juga seperti minyak wangi yang menebarkan keharuman bagi yang lainnya. Barang siapa yang menyibukkan diri dengan kegiatan mengajar, maka ia berarti telah menguasai dan memilih suatu perkara atau pekerjaan yang agung dan memiliki kehormatan yang besar, maka dengan demikian jagalah etika dan tanggung jawab mengajar dengan baik.

Imam Abu Sirrin berkata: “Para ulama terdahulu, mereka mempelajari budi pekerti sebagaimana mereka mempelajari ilmu (Muhammad Ibn Shalih ‘Usaimin, 1427/2005: 28).” Dengan kata lain sesungguhnya keutamaan mempelajari tentang etika sebanding dengan pentingnya belajar ilmu-ilmu yang lain.

Syaikh Hasyim Asy’ari (1415:11) juga mengatakan dalam kitabnya *Adabul ‘Alim wa al-Muta’allim* yang mengutip pendapat sebagian ulama dengan pernyataan:

“at-Tawhidu yujibu imana, faman laimana lahu la tawhida lahu; wal-imanu yujibu al-syari’ata, faman la syari’ata lahu, la imana lahu wa la tawhida lahu; wa al-syari’atu yujibu al-adaba, faman la adaba lahu, la syari’ata lahu wa laimana lahu wa la tawhida lahu.”

Secara umum, menurut Kyai Hasyim Asy’ari bahwa tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barang siapa tidak beriman, maka dia tidak bertauhid; dan iman mewajibkan syari’at, maka barang siapa yang tidak ada syari’at padanya, maka dia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid; dan syari’at mewajibkan adanya adab; maka barang siapa yang tidak beradab maka (pada hakikatnya) seseorang tersebut dapat dikatakan tiada bersyariat, tiada beriman, dan tiada bertauhid.

Dengan demikian, kedua aspek tersebut diatas (ilmu dan etika) tidak bisa dipisahkan dalam Islam. Memiliki ilmu saja tidak cukup menjamin seseorang bisa menjadi baik moralnya kalau tindakannya itu tidak didasarkan pada pengetahuan. Sekalipun si pejalan kaki memiliki senter (pelita), tetapi kalau senter itu tidak digunakan maka keberadaan senter sebagai simbol dari ilmu tersebut tidak ada gunanya. Rasulullah saw. bersabda

dalam hadisnya, ilmu yang tidak diamalkan seperti pohon yang tidak berbuah, amal tanpa ilmu tidak akan tercapai tujuan yang diharapkan.

Begitu urgennya menuntut ilmu dan keutamaan ilmu serta mengamalkannya, maka tidak mengherankan bila kita dapati puluhan karya tulis yang telah dihasilkan oleh para ulama terdahulu yang berbicara tentang akhlak dan adab seorang penuntut ilmu, serta metode mendidik dan mengajar. Sehingga melalui tangan-tangan mereka muncullah generasi penuh barakah yang memiliki ilmu disertai amal dan adab. Mereka mampu menunaikan haknya dengan baik. Mereka mampu melahirkan peradaban Islam yang menjadi kebanggaan ummat. Kewibawaan dan kedudukan para ulama melebihi kedudukan para penguasa. Kemuliaan ilmu dan ulama menjadi sebuah sifat paling menonjol dalam masyarakat Islami. Wallohu A'lam.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Usaimin, Muhammad Ibn Shalih. Syarh Kitab Hilyah Talibi al-‘Ilmi. Kairo: Dar al-‘Aqidah, 1427/2005.
- Abu Zaid, Bakar ibn Abdullah. Syarah oleh Muhammad ibn Soleh ibn ‘Usaimin, Hilyatu Talibi al-‘Ilmi. Kairo: Dar al ‘Aqidah, 1426 H.
- Al-‘Asqalani, Ibn Hajar. Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H.
- Al-Attas, Muhammad an-Naquib. Konsep Pendidikan Dalam Islam. Bandung: Mizan, 1988.
- Al-Attas, Muhammad an-Naquib. The Concept of Education in Islam: Framework for an Islamic Philosophy of Education, edisi bahasa Indonesia penerjemah Haidar Bagir, Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam, Cet. I. Bandung: Mizan, 1984.
- Al-Attas, Muhammad an-Naquib. Islam dan Sekularisme penerjemah Karsidjo Djojosuwarno, Cet. I. Jakarta: Pustaka, 1981.
- Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma’il. Sahih al-Bukhari. Beirut: Dar al-‘Arabiyyah li at-Tiba’ah wa al-Nasyr, tt.
- Alfan, Muhammad. Filsafat Etika Islam. Bandung: Pustaka setia, 2011.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. Ihya’ Ulumad-Din. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. Ihya’ Ulum al-Din. Dar al-Riyan, 1987, Jilid. III.
- Ali, Atabik, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, al-‘Ashri, Kamus Kontemporer Arab–Indonesia, Cet. 9. Yogyakarta, Pondok Pesantren Krapyak: Multi Karya Grafika, tt.
- Al-Mawardi al-Bashri, Abu Hasan ‘Ali ibn Muhammad ibn Habib. Adab ad- Dunya wa ad-Din. Kairo: 1955.
- Al-Munjid, fi al-Lughah wa al-‘A’lam, Cet. 43. Beirut: Dar al-Masyriq, 2008.
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Muhyi ad-Din. Syarah Shahih Muslim. Mesir: Matba’ah al-Mishriyyah al-Azhar, 1347 H/ 1929 M, Jilid VI.

- Al-Qarni, 'Aidh. Kaifa Tatlubu al-'ilm wa Adabuat-Talabi al-'Ilmi, diterjemahkan oleh Salafuddin dan Jabir al-Bassam dengan judul: Tips Belajar Para Ulama. Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad. Syarah Riyadhash-Shalihin. edisi Indonesia, penerjemah Munirul Abidin, Cet. IV. Jakarta: Darul Falah, 2008.
- Al-Wasit, Al-Mu'jam. Kamus Arab. Jakarta: Matha Angkasa, t.th.
- Asy'ari, Hasyim. Adabul 'Alim wal-Muta'allim Jombang: Maktabah Turas al-Islamy, 1415 H.
- Bertens, K. Etika, Cet. 10 Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Hamka, Falsafah Hidup, dalam Abd. Haris, Etika Hamka, Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius, Cet. I. Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Hodgson, Marshal G.S. The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization. Chicago: The University of Chicago Press, 1977.
- Ibn Khaldun, 'Abdu ar-Rahman. Muqaddimah. Beirut: Dar al-Jayl, t.t, jilid II.
- Ibn Miskawayh, Ahmad ibn Muhammad. Tahzib Al-Akhlaq, diedit oleh Hasan Tamim. Isfahan: Intisyarat Mahdawi, 1978, Juz I.
- Kartanegara, Mulyadhi. Nalar Religius, Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Mukti, Abd. Konstruksi Pendidikan Islam: Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq, Cet. I. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Munawwir, Ahmad Warson. al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, Cet. 25. Surabaya: Pustaka progressif, 2002.
- Mustafa, A. Akhlak Tasawuf Cet. III. Jakarta: Pustaka Setia, 1999.
- Nasution, Harun. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, cet. 5. Jakarta: UI-Press, 1985, Jilid I.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Cet. VIII. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Stanton, Charles Michael. Pendidikan Tinggi dalam Islam, terj. Afandi, Hasan Asari. Jakarta: Logos Publishing Hause, 1994.